

PERTUNJUKAN *BUNRAKU* DENGAN WAYANG GOLEK

(Studi Banding Struktur Pendukung dan Fungsi Pertunjukan)

Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jln. Prof. Soedarto, Tembalang, Semarang, 50239, Telp/Fax: (024)76480619

ABSTRACT

Tambunan, Nova Cristiani. 2014. "Comparison of Structural Elements Supporting Performances Bunraku with Wayang Golek". Thesis. Departement of Japanese Studies Faculty of Humanities. Diponegoro University. The first Advisor Redyantoo noor, M.Hum. The Second Advisor Yuliani Rahmah, M.Hum.

Keywords : *Bunraku, Wayang Golek, sturctural of elements supporting performances, social function.*

This thesis research about Comparison of Structural Elements Supporting Performances Bunraku with Wayang Golek. Problems researching is What is elements structure of Bunraku with Wayang Goleks performances, Similarities and differences in the function of the Bunraku with Wayang Golek. The purpose of this research is to analyze the differences and similarities elements of Bunraku performances well as social functions with Wayang Golek. The methods used in this research are comparative literature as a principal theory that is compare the elements performances with social functions, and theory of the structure of the performing arts as a supporter of the theory in this research. The result of this research show that Bunraku with Wayang Golek performance art has similarities and differences in the performance elements of and social function.

1 PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri atas banyak pulau dan berbagai wilayah dimana setiap pulau memiliki suku bangsa yang berbeda-beda. Hal ini membuat kebudayaan Indonesia beraneka ragam. Berbagai jenis kebudayaan tersebut di antaranya adalah alat musik, pakaian, lagu daerah, seni pertunjukan, dan lain-lain. Khususnya seni pertunjukan, Indonesia memiliki beberapa seni pertunjukan di setiap daerahnya. Salah satunya adalah seni pertunjukan wayang.

Wayang Golek adalah suatu seni pertunjukan wayang yang terbuat dari boneka kayu, yang tumbuh dan berkembang di daerah Jawa Barat. Sebagaimana alur cerita pewayangan pada umumnya, dalam pertunjukan Wayang Golek kebanyakan ceritanya diambil dari cerita *Ramayana* dan *Mahabrata* dengan menggunakan bahasa Sunda.

Selain Indonesia, Jepang memiliki seni pertunjukan tradisional, diantaranya adalah *Bunraku* (文楽), *Noh*(能), dan *Kabuki*. *Bunraku* (文楽) adalah kesenian boneka yang mempunyai kesamaan dengan seni pertunjukan Wayang Golek. Kesenian *Bunraku* (文楽) adalah pertunjukan boneka dengan perpaduan narator diiringi permainan musik *shamisen*

(alat musik petik berdawai tiga). Seni tersebut mengalami perkembangan gaya pada abad ke-17.

Dalam pertunjukannya, *Bunraku* (文楽) menampilkan boneka-boneka yang terbuat dari kayu yang disebut *ningyou* (人形). Boneka-boneka yang digunakan dalam *Bunraku* (文楽) maupun wayang golek, adalah sama yaitu berbentuk tiga dimensi yang berarti dapat dilihat dari segala arah. Sama seperti wayang golek di Indonesia yang membutuhkan peran dalang, *Bunraku* (文楽) juga digerakkan oleh dalang, namun di Jepang sebuah boneka dimainkan oleh tiga orang dalang yang disebut *ningyou tsukai* (人形使い).

2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Prof. Dr. Okke K.S Zaimar dengan kolaborasi Darsimah Mandah MA dalam penelitian yang dibiayai Sumitomo Foundation Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia yaitu “Studi Komparatif tentang Sandiwara Boneka Jepang dan Sunda”. Dalam penelitian sebelumnya ini bertujuan menemukan persamaan dan perbedaan dari kedua jenis pertunjukan boneka, Bunraku dari Jepang dan wayang golek dari Sunda, salah satu suku bangsa Indonesia. Berikutnya ada juga penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Prof. Dr. Okke K.S Zaimar dengan kolaborasi Darsimah Mandah MA.

Penelitian yang dilakukan oleh Henita Rahayu Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Perbandingan pertunjukan kesenian puppet tradisional Bunraku dengan wayang golek” dalam penelitian tersebut telah membahas tentang persamaan dan perbedaan dalam pertunjukan. Data dalam penelitian ini yaitu tentang unsur pertunjukan yang meliputi pemain (puppet), cerita, dalang (sutradara), tempat pertunjukan, dan penonton.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Sastra Bandingan

Kajian sastra bandingan mempelajari bermacam-macam persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam karya sastra yang dibandingkan, yang bersifat universal maupun orisinal, misalnya tentang konsep jenis-jenis sastra, struktur, *style*, tema, amanat, atau isinya secara keseluruhan, akan tetapi tujuan utama kajian sastra bandingan adalah menelaah atau menemukan kekhasan atau sifat-sifat khas dari karya-karya sastra yang dibandingkan.

2.2.2 Struktur Pertunjukan

Struktur pertunjukan yang dimaksud disini adalah struktur atau susunan suatu karya seni terdiri dari aspek-aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi peranan masing-masing dalam keseluruhan. Menurut Peursen dalam Djazuli (1999:45), struktur adalah keadaan dan hubungan bagian-bagian dari suatu organisme yang berbentuk demi menurut suatu tujuan keseluruhan yang sama. Berdasarkan pendapat tersebut maka struktur di dalam karya seni meliputi elemen-elemen atau bagian yang saling terkait dan terorganisir guna terwujudnya suatu kesatuan bentuk karya seni.

2.2.3 Fungsi Kesenian

Kata fungsi menunjukkan pengaruh terhadap sesuatu yang lain, tidak berdiri sendiri, tetapi justru dalam hubungan tertentu. Dengan demikian apa yang dimaksud fungsional bukan merupakan suatu yang lepas dari konteksnya, melainkan harus dipandang secara keseluruhan. Sokanto menegaskan yang dimaksud fungsi kesenian disini adalah bahwa kegiatan kesenian tersebut mempunyai peranan penting dalam kehidupan masyarakat (1989:6).

2.2.4 Seni Pertunjukan Jepang

Menurut Yoshinobu&Toshio (1981:173) selama lebih dari ribuan tahun seni pertunjukan Jepang telah dipengaruhi oleh China, Korea, Asia Tenggara dan bahkan India. *Noh*, *Kyōgen*, *Kabuki*, dan *Bunraku* adalah seni pertunjukan Jepang yang telah mendapat pengaruh dari negara-negara luar. Namun pada tahun 1639 pemerintahan Jepang melakukan politik isolasi yaitu gerakan menutup diri dari pengaruh luar. Pemerintah Jepang benar-benar menyeleksi setiap kebudayaan yang masuk dan bahkan hanya orang-orang dari negara tertentu saja yang diperbolehkan berdagang di Nagasaki. Kebijakan menutup diri yang dilakukan pemerintah Jepang sangat pengaruhi keadaan pada masa itu dan juga seni pertunjukan di Jepang. Seni pertunjukan pada masa itu menjadi sepi dan kurang diminati. Akhirnya pada tahun 1854 politik isolasi Jepang dibuka dengan perjanjian perdamaian dan hubungan dagang. Ini merupakan langkah awal modernisasi Jepang dan hal inipun menjadi udara segar bagi seni pertunjukan di Jepang. *Kyogen* yang merupakan bagian dari *Noh*, *Kabuki*, dan *Bunraku* sering disebut seni pertunjukan yang terbaik di Jepang.

3 PERBANDINGAN STRUKTUR DAN FUNGSI *BUNRAKU* (文楽) DENGAN WAYANG GOLEK

3.1 Unsur Struktur *Bunraku* (文楽)

3.1.1 Sejarah *Bunraku* (文楽)

Pada tahun 1805 seorang pemain boneka dari pulau Awaji mendirikan kelompok teater di kuil Inari Osaka dengan nama *Bunrakken*. Kelompok ini memapankan diri sebagai kelompok seni boneka hebat di Osaka. Pada tahun 1872 kelompok tersebut membuka teater yang disebut teater *Bunraku* (文楽). Dalam pertunjukannya, *Bunraku* (文楽) ditampilkan dengan perpaduan seorang *tayū* (narator), musik, dan tiga orang dalang untuk setiap boneka. Nama *Bunraku* (文楽) sendiri menjadi sebutan untuk menyebut teater boneka hingga saat ini.

3.1.2 Unsur Pendukung dalam Pertunjukan *Bunraku* (文楽)

3.1.2.1 Narator

Narator dalam pertunjukan *Bunraku* (文楽) disebut dengan *tayū*. *tayū* merupakan pembawa dialog untuk semua karakter tokoh boneka yang dimainkan.

3.1.2.2 Musik

Shamisen adalah alat musik dawai yang berasal dari Jepang, digunakan sebagai musik pengiring dalam pertunjukan *Bunraku* (文楽).

3.1.2.3 Boneka

Boneka (*ningyō*) dalam *Bunraku* (文楽) memiliki ukuran yang berbeda tergantung jenis kelamin, umur dan status sosial. Boneka ini memiliki anggota tubuh seperti manusia memiliki kepala, tangan dan kaki. Namun untuk boneka perempuan tidak memakai kaki karena pada penampilannya dipakaikan *kimono* yang panjang hingga menutup bagian kaki.

3.1.2.4 Penggerak Boneka

Dalam pertunjukan *Bunraku* (文楽) terdapat tiga orang dalang untuk setiap boneka sekaligus.

Dalang (*ningyō tsukai*) dalam *Bunraku* berperan hanya sebagai penggerak boneka.

3.1.2.5 Panggung

Tata panggung *Bunraku* (文楽) memiliki keunikan tersendiri dari teater-teater Jepang lainnya, yaitu letak panggung lebih tinggi daripada tempat duduk para penonton.

3.1.3 Fungsi *Bunraku* (文楽)

3.1.3.1 Sebagai Media Pemujaan Terhadap Roh Nenek Moyang

Di Jepang sebagian rakyat masih percaya bahwa boneka-boneka digunakan sebagai representasi dewa, atau pembawa amanat dari dewa yang turun ke dunia untuk mengusir kejahatan dan bahaya.

3.1.3.2 Sebagai Sarana Hiburan

Pemerintah Jepang telah meresmikan *Bunraku* (文楽) menjadi seni pertunjukan teater yang menghibur dan membangun gedung tempat pertunjukan teater *Bunraku* (文楽).

3.1.3.3 Sebagai Sarana Pelestarian Budaya

Dalam pertunjukan *Bunraku* (文楽) penonton sudah dapat melihat dan merasakan unsur-unsur budaya yang terkandung dalam pertunjukannya. Mulai dari pakaian yang dikenakan oleh dalang sampai pakaian boneka *Bunraku* (文楽). Permainan *shamisen* dan juga nuansa Jepang masih tetap digunakan dalam latar pertunjukan dan perlengkapan yang digunakan pada saat mengisahkan kondisi Jepang jaman dahulu. Serta pemakaian bahasa dalam setiap cerita yang ditampilkan masih menggunakan bahasa Jepang halus. Budaya-budaya Jepang yang masih tetap dipertahankan dalam pertunjukan *Bunraku* (文楽) tersebut menunjukkan bahwa pertunjukan *Bunraku* (文楽) juga dapat berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya.

3.1.3.4 Sebagai Sarana Pendidikan

Salah satu fungsi pertunjukan *Bunraku* (文楽) adalah sebagai sarana pendidikan. Dikatakan sebagai sarana pendidikan karena didalam pertunjukan mendapat manfaat mengenai nilai-nilai pendidikan yang tersirat melalui cerita yang dibawakan.

3.1.3.5 Sebagai Sarana Untuk Mencari Nafkah

Setiap orang yang ingin menonton harus membayar. Hal ini dilakukan untuk kelangsungan hidup para pemain dan juga upaya agar pertunjukan *Bunraku* (文楽) dapat tetap ditampilkan.

3.1 Unsur Struktur Wayang Golek

3.2.1 Sejarah Wayang

Pada tahun 1583 Masehi Sunan Kudus mendapat akal sehingga wayang dimainkan pada siang hari yaitu dengan cara membuat wayang dari kayu yang kemudian disebut dengan Wayang Golek. Dengan adanya Wayang Golek inilah, maka wayang dapat dimainkan pada siang hari.

3.2.2 Unsur Pendukung dalam Pertunjukan Wayang Golek

3.2.2.1 Dalang

Dalang ialah orang yang pekerjaannya memainkan lakon wayang. Seorang dalang dituntut harus dapat menirukan logat, bahasa, dialek, dan bunyi dari tiap-tiap wayang. Dalang harus cekatan dalam menggerakkan wayang, membawa larut penonton dalam suasana pertunjukan dengan melontarkan *guguyon* (lelucon) sehingga membuat penonton tertawa namun tidak boleh menyindir seseorang dan juga seorang dalang harus menguasai seni sastra, dan juga filsafat.

3.2.2.2 Sabetan

Sabetan dapat berarti cara dalang memainkan wayang-wayang dalam adegan-adegan perkelahian, juga berarti gerak-gerak wayang dalam pertunjukan. Dalam hal ini seorang dalang dinilai keahliannya menggerakkan wayang sesuai penokohnya.

3.2.2.3 Pesinden (Penyanyi Perempuan)

Tugas *pesinden* adalah melantukan lagu untuk mendukung sajian dalang. *Pesinden* harus mampu mendukung apa yang sedang dan akan di bawakan oleh dalang.

3.2.2.4 Musik

Pertunjukan kesenian Wayang Golek diiringi musik gamelan Sunda. Gamelan tersebut terdiri atas gambang, rebab, kecrek, demung, kendang, gong, kenong, seperangkat bonang, selentem, peking, dan dua buah saron. Instrumen musik tersebut ditabuh oleh beberapa orang Nayaga atau juru gending.

3.2.2.5 Boneka

Wayang kayu yang berbentuk tiga dimensi disebut wayang golek. Terbuat dari bahan kayu yang ringan, halus, dan kuat serta tidak mudah dimakan hama (bubuk).

3.2.2.6 Panggung

Letak panggung pertunjukan Wayang Golek tidak jauh berbeda dengan pertunjukan wayang kulit, yaitu letak panggung lebih tinggi daripada tempat duduk para penonton. Hal tersebut agar para penonton dapat melihat dengan jelas jalannya pertunjukan.

3.2.3 Fungsi Wayang Golek

3.2.3.1 Sebagai Sarana Hiburan dan Mencari Nafkah

Wayang golek merupakan sebuah pertunjukan kesenian tradisional yang banyak diminati oleh masyarakat, karena dianggap sebuah pertunjukan tradisional yang menarik untuk ditonton. Pertunjukan wayang golek juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup pemain. Hal ini terlihat dari dalam setiap pengadaan pertunjukan, orang yang mengundang

pertunjukan wayang golek tersebut akan membayar sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

3.2.3.2 Sebagai Sarana Pendidikan

Terdapat bermacam-macam unsur pendidikan yang terkandung dalam cerita pada setiap pertunjukan wayang. pertunjukan Wayang Golek berfungsinya sebagai pendidikan karena didalam pertunjukannya berisi kebijaksanaan hidup dan pandangan hidup dalam perilaku manusia.

3.2.3.3 Sebagai Media Dakwah

Wayang digunakan untuk alat dakwah di samping sebagai hiburan atau tontonan. Masih ada sebagian masyarakat menggunakannya sebagai media dakwah khususnya agama Islam.

3.2.3.4 Sebagai Seni

Wayang yang merupakan seni pertunjukan tradisional memiliki banyak fungsi, salah satunya sebagai seni. Ada beberapa seni yang terkandung didalamnya, diantaranya; (1) seni drama. (2) seni bentuk/ pahat/ kriya, bentuk dan wujud yang dibuat untuk menggambarkan tokoh dalam lakon wayang. (3) seni sastra. (4) seni suara. (5) seni gaya (gerak), boneka yang digerakkan sedemikian rupa sehingga seperti sungguh-sungguh hidup.

3.2.3.5 Sebagai Sarana Politik

Wayang dipakai para politikus untuk mengarahkan masyarakat agar mengikuti nilai-nilai yang diamanatkan melalui suatu pagelaran. Dalam tiap lakon, berbagai tanda dan simbol partai tertentu dipakai untuk menyampaikan apa yang diinginkan.

3.2.4 Perbandingan Struktur *Bunraku* (文楽) dan Wayang Golek

3.2.4.1 Persamaan Struktur *Bunraku* (文楽) dan Wayang Golek

Wayang Golek dan *Bunraku* (文楽) adalah sama-sama pertunjukan tradisional yang memiliki bentuk boneka tiga dimensi dan bahan dasar kayu. Bahan pembuat dari masing-masing boneka tersebut berasal dari bahan-bahan alami dan dalam pembuatannya juga sama-sama memakai seni pahat untuk membuat boneka yang mirip dengan manusia. secara garis besar bahan pembuat boneka hampir sama. Memakai bahan dasar kayu dan memakai cat dalam pemberian warna pada wajah boneka agar terlihat lebih nyata. Pada kostum, baik kostum boneka *Bunraku* (文楽) maupun Wayang Golek sama-sama memakai pakaian tradisional.

Boneka Wayang Golek dan *Bunraku* (文楽) sama-sama digerakkan oleh dalang.

Dalang pun harus ahli dalam menggerakkan boneka karena dalam pertunjukannya yang menjadi salah satu daya tariknya adalah keahlian dalang dalam memainkan boneka. Dalang dalam masing-masing pertunjukan ini harus belajar terlebih dahulu dan untuk waktunya sama-sama menghabiskan waktu yang lama untuk bisa menjadi seorang dalang. Bahkan untuk dalang di Jepang membutuhkan waktu sepuluh tahun belajar menggerakkan boneka. Itulah sebabnya kenapa pertunjukan tradisional ini susah untuk berkembang, karena salah satu penyebabnya adalah harus menghabiskan waktu yang cukup lama untuk bisa tampil menggerakkan boneka di depan banyak orang.

Panggung pertunjukan *Bunraku* (文楽) dan Wayang Golek juga memiliki persamaan yaitu letaknya yang lebih tinggi daripada tempat duduk para penonton. Hal ini bertujuan agar para penonton dapat menyaksikan secara jelas pertunjukan wayang.

3.2.4.2 Perbedaan Struktur *Bunraku* (文楽) dan Wayang Golek.

Walaupun boneka *Bunraku* (文楽) dengan Wayang Golek sama-sama berbentuk tiga dimensi, namun ukuran boneka *Bunraku* (文楽) jauh lebih besar daripada boneka Wayang Golek, selain itu boneka *Bunraku* (文楽) dapat merepresentasikan perasaan tokoh yang dibawakan melalui mata, alis, maupun mulut yang dapat bergerak. Hal ini berbeda dengan Wayang Golek yang tidak bisa mengekspresikan seperti boneka *Bunraku* (文楽). Boneka Wayang Golek hanya bisa merepresentasikannya melalui gerakan yang dilakukan oleh dalang.

Wayang Golek hanya memiliki satu orang dalang, sementara dalam pertunjukan *Bunraku* (文楽), setiap boneka digerakkan oleh tiga orang dalang. Tugas dalang pada masing-masing pertunjukan juga berbeda. Peran dalang dalam pertunjukan Wayang Golek adalah sebagai pencerita atau narator dan sebagai penggerak boneka. Sementara dalam pertunjukan *Bunraku* (文楽) dalang hanya berperan sebagai penggerak boneka. Dalam pertunjukan *Bunraku* (文楽) ada pembagian masing-masing tugas. Pencerita sendiri, dalang sendiri, dan juga pemain musik sendiri sehingga kesuksesan pementasan *Bunraku* (文楽) adalah kerjasama antara ketiganya.

Dalam pertunjukan Wayang Golek ada interaksi dengan para penonton dan tidak jarang dalang yang dalam pertunjukan melontarkan lelucon. Sementara dalam pertunjukan *Bunraku* (文楽) hal ini tidak ada. Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Wayang Golek lebih banyak daripada dalam pertunjukan *Bunraku* (文楽). *Bunraku* (文楽) dipertunjukkan dalam gedung teater yang resmi. Sebaliknya Wayang Golek dapat dipertunjukkan apabila ada permintaan dari individu atau suatu organisasi. Tidak memiliki tempat menetap yang resmi untuk ditampilkan.

3.2.5 Perbandingan Fungsi *Bunraku* (文楽) dan Wayang Golek

3.2.5.1 Persamaan Fungsi *Bunraku* (文楽) dan Wayang Golek

Persamaan keduanya dalam fungsi meliputi fungsinya sebagai sarana hiburan, sebagai sarana mencari nafkah, sebagai seni, dan sebagai sarana pendidikan.

3.2.5.2 Perbedaan Fungsi *Bunraku* (文楽) dan Wayang Golek

Perbedaannya dalam fungsi meliputi fungsi *Bunraku* (文楽) sebagai media pemujaan terhadap roh nenek moyang, fungsi Wayang Golek sebagai media dakwah, serta dalam hal pelaksanaan pertunjukan.

4 KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis maka diketahui bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dalam *Bunraku* (文楽) dan Wayang Golek. Persamaan dan perbedaan tersebut meliputi dua hal, yaitu persamaan dan perbedaan dalam struktur pendukung pertunjukan serta persamaan dan perbedaan dalam fungsinya. Penulis menyimpulkan bahwa seni pertunjukan antara *Bunraku* (文楽) dan Wayang Golek adalah seni pertunjukan tradisional yang mempunyai persamaan dan perbedaan dalam unsur pendukung pertunjukan serta fungsi sosialnya. Adanya persamaan antara *Bunraku* (文楽) dengan Wayang Golek, disebabkan persamaan geografis kedua negara yang sama-sama berada di kawasan Asia, sedangkan faktor yang melatarbelakangi perbedaan tersebut adalah perbedaan budaya dan pola pikir masyarakat di kedua negara tempat kedua seni pertunjukan ini diadakan. Kedua seni pertunjukan tradisional ini masing-masing mencerminkan budaya masyarakat negara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Basnett, Susan. 1993. *Comparative: a Critical Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Bastomi, Suwaji. 1995. *Gemar Wayang*. Semarang: Dahara Prize
- Clement, Robert J 1978. *Comperative Literature as Academic Discipline*. New York: The Modern Language of America.
- Damono, Sapardi Djoko. 1990. "Sastra Bandingan di Indonesia: Beberapa Masalah." *Makalah Seminar Nasional Sastra Bandingan*. Depok: Fakultas Sastra UI.
- .2009. *Sastra Bandingan: Pengantar Ringkas*. Depok: Editum.
- Danandjaja, James. 1997. *Foklor Jepang: Dilihat dari Kacamata Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Djazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.
- Guritno, Pandam. 1988. *Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Hermawati, dkk. 2006. *Wayang Koleksi Museum Jawa Tengah*. Semarang: Dinas Kependidikan dan Kebudayaan Museum Jawa Tengah ISBN
- Hiratahisako. 2012. *Eigo de kataru nippon*. CosmoPier Publishing Company, Inc.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1993. *Merambah Matahari: Sastra dalam Perbandingan*. Surabaya: Gaya Masa.

- Indriyanto. 1998/1999. *Lengger Banyumasan Kontinuitas dan Perubahannya*, Tesis S2. Yogyakarta: UGM.
- Mandah, Darsimah. 1999. *Bunraku, teater tradisional Jepang*. Bogor: Maharini Press.
- Mertosedono, Amir. 1993. *Sejarah wayang, Asal usul, jenis, dan cirinya*. Semarang: Dahara Prize.
- Mulyono, Sri. 1979. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Prawiratmojo, S.1980. *Bausastra Jawa Indonesia*. 2 jilid. Jakarta: Gunung Agung.
- Polema, Margaret. 1992. *Sosiologi Kontemporer*, diterjemahkan oleh Tim Penterjemah Yosogama. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Salmun, M.A. 1986. *Padalangan*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan daerah.
- Santoso, Hadi. 1988. *Gamelan Tuntunan memukul Gamelan*. Semarang: Dahara Prize.
- Sedyawati, Edi.1983. *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Soekanto, Soejono. 1989. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Baru Jakarta: Rajawali Eka Press.
- Zaimar, Okke K.S dan Darsimah Mandah. *Dua Jenis Sandiwara Boneka: Bunraku dan Wayang Golek*. StudiKomparatif.

Web :

- Corbis Corporation. 2002. *Bunraku*. <http://www.corbisimages.com/images> (diunduh pada 20 Oktober 2014)
- Heriyono dan Yuda. 2013. *Kentut Semar dan Pancasila*. <http://www.aktual.co/tatapredaksi> (diunduh pada 5 januari 2015)
- Karim. 2013. *Seni Pertunjukan Wayang*. [http:// wayang golek/seni pertunjukan wayang _ilmiahkarim.htm](http://wayanggolek/senipertunjukanwayang_ilmiahkarim.htm) (diunduh 20 Februari 2014)
- Komunitas Pecinta Jepang. 2013. *Bagian Boneka Bunraku* .<http://www.jepang-ku.com> (diunduh pada 20 Oktober 2014)
- Samudra Dirgantara. 2012. *Profil Asep Sunandar Sunarya*. http://samudradirgantara.blogspot.com/2012_11_01_archive.html (diunduh pada 23 November 2014)

Suparman, Ki Jliheng. 2013. *Sekilas Masalah Pertunjukan Wayang*.
http://wayangkampungsebelah.blogspot.com/2013_03_01_archive.html (diunduh
pada 5 Januari 2015)

Tambak, Ruslan. 2012. *Meski Diguyur Hujan, Wayang Golek Main Dadu Tetap Dipadati
Warga*. <http://politik.rmol.co> (diunduh pada 4 Januari 2015)

The Japan Art Council. 2004. *Bunraku Theater Tradisional*.
<http://www2.ntj.jac.go.jp/unesco/bunraku/en/> (diunduh pada 5 Oktober 2014)

Yasha. 2012. *Apa itu Bunraku*. <http://cassieori.blogspot.com/2012/04/bunraku-what-this-hmmm.html> (diunduh pada 20 Oktober 2014)